

Diseminasi Aplikasi *Support Group (Reconnect)* bagi Guru Bimbingan dan Konseling

Luky Kurniawan¹, Ruly Ningsih², Nur sholehah Dian Saputri³, Putri Taqwa Prasetyaningrum⁴, Anggie Kurniawati⁵, Cindy Okta Melinda⁶

Kata Kunci:

guru bimbingan dan konseling;
aplikasi support group;
reconnect.

Keywords:

guidance and counseling teacher;
support group application;
reconnect

Corespondensi Author

^{1,2,3,5,6}Bimbingan dan Konseling,
Universitas Mercu Buana Yogyakarta
Yogyakarta
⁴ Sistem Informasi, Universitas Mercu
Buana Yogyakarta
Yogyakarta
Jl. Jembatan Merah No.84C. Sleman,
Daerah Istimewa Yogyakarta, 55283.
Email: luky@mercubuana-yogya.ac.id

History Artikel

Received: 08-09-2023;
Reviewed: 25-09-2023;
Revised: 20-10-2023;
Accepted: 14-11-2023;
Published: 18-12-2023;

Abstrak. Program pengabdian kepada masyarakat ini dilatarbelakangi karena adanya keterbatasan layanan langsung yang dapat dilakukan oleh guru bimbingan dan konseling. Sejalan dengan hal tersebut maka tujuan pengabdian ini untuk memberikan keterampilan penggunaan *aplikasi support group (Reconnect)* bagi guru bimbingan dan konseling. Metode pelaksanaan yang dilakukan melalui pra-kegiatan, pelaksanaan, monitoring, dan evaluasi kegiatan. Mitra yang dilibatkan yaitu SMK N 1 Yogyakarta. Hasil yang telah dicapai yaitu terjadi peningkatan keterampilan guru dalam penggunaan aplikasi *Reconnect* yang ditunjukkan dengan perbedaan skor rata-rata *pretest* dengan skor rata-rata *posttest* yang mengalami peningkatan sebesar 0,70.

Abstract: Due to the limited direct services that guidance and counseling teachers provided, community service programs were developed. This service aims to equip facilitators (guidance and counseling teachers) with the skills to use support group *Reconnect* applications. The method implemented consists of pre-activity, activities, monitoring, and evaluation of activities. The partners involved were SMK N 1 Yogyakarta. The results that have been achieved are that there has been an increase in teacher skills in using the *Reconnect* application, as indicated by the difference in the average *pretest* score and the average *post-test* score, which has increased to 0,70.



PENDAHULUAN

Layanan bimbingan dan konseling hendaknya dapat menjangkau semua siswa. Akan tetapi, sejak terjadinya pandemi diperlukan inovasi layanan yang dapat menjangkau semua orang tanpa terikat ruang dan waktu. Sebagaimana hasil diskusi terfokus pada tanggal 8 Februari 2022 tentang tantangan layanan bimbingan dan konseling pada masa pandemi Covid dengan MGBK SMK Kota Yogyakarta. Berdasarkan hasil FGD dapat disimpulkan bahwa keterbatasan layanan bimbingan dan konseling secara tatap muka dan keterbatasan sekolah untuk memberikan intervensi pada peserta didik saat pandemi. Hal tersebut sejalan dengan temuan yang menyatakan tentang kendala dalam layanan bimbingan dan konseling salah satunya personel bimbingan dan konseling yang kurang memenuhi rasio ideal (Basri, 2018).

Hal tersebut menunjukkan urgensi adanya inovasi layanan berbasis daring yang dapat dijangkau oleh semua siswa. Sebagaimana penelitian menemukan perlunya upaya menuju digitalisasi dan melakukan akselerasi transformasi untuk menyesuaikan dengan keadaan (Firdaus et al., 2021). Salah satu inovasi yang dapat dilakukan misalnya dilakukannya konseling berbasis digital (Permatasari et al., 2021).

Pengembangan dan penggunaan aplikasi online dengan jaminan kerahasiaan dan keamanan yang baik disertai dengan dukungan fasilitator yang suportif, diharapkan dapat membantu siswa untuk lebih adaptif dan dapat mencapai kemandirian. Studi menyimpulkan pentingnya dukungan sebaya bagi individu yang mengalami depresi bermanfaat dalam meningkatkan kesejahteraan mental siswa (Byrom, 2018). Guru bimbingan dan konseling perlu mengupayakan fasilitasi pengembangan kemandirian. Kunci keberhasilan dari layanan bimbingan ialah kemampuan guru dalam membangun dialog interaktif dengan peserta didik melalui metode tertentu yang diterapkan (Suryahadikusumah & Dedy, 2019). Selain itu pengembangan juga dapat dilakukan dengan mempertimbangkan fungsi-fungsi dalam bimbingan dan konseling. Penelitian menunjukkan bahwa layanan bimbingan dan konseling yang tidak memenuhi fungsi

pemahaman, pemeliharaan, pengembangan, pencegahan, pengentasan, dan pembelaan tidak akan efektif dalam meningkatkan kemandirian belajar siswa (Laia et al., 2022).

Selain itu, sekolah memiliki peran yang penting dalam membantu proses pengembangan perilaku adaptif siswa. Selain peran sekolah, mitra orangtua dan sekolah juga dapat menjadi satu Langkah strategis dalam memfasilitasi pengembangan perilaku adaptif siswa. Hasil penelitian menunjukkan pentingnya keterlibatan orang tua melalui komite sekolah dapat memberikan pengaruh terhadap luaran kompetensi pengetahuan, sikap, dan ketrampilan siswa (Rahman, 2014) (Ramdani et al., 2020). Sehubungan dengan peran penting sekolah, fenomena klitih mengungkap fakta bahwa sebagian besar dari pelaku masih duduk di bangku sekolah (Setiawan & Assidiq, 2021). Hal ini berarti bahwa peran sekolah menjadi bagian penting dalam mengatasi fenomena ini. Terlebih harapan bahwa sekolah menjadi kenyataan tersebut tentunya menjadi hal yang tidak diharapkan oleh semua pihak mengingat sekolah diharapkan menjadi tempat untuk membentuk karakter peserta didik.

Tenaga pendidik khususnya guru bimbingan dan konseling (BK) di sekolah memegang peranan yang strategis dalam memberikan dukungan secara psikologis dan melakukan edukasi kepada peserta didik. MGBK (Musyawarah Guru Bimbingan dan Konseling) SMK di Kota Yogyakarta merupakan sebuah forum yang memadahi guru BK tingkat SMK yang berada di wilayah Kota Yogyakarta. Saat ini sekretariat MGBK SMK Sleman berada di SMK N 6 Yogyakarta. Jumlah anggota MGBK SMK di Kota Yogyakarta pada tahun 2021 mencapai 69 Guru BK dari 30 SMK negeri maupun swasta. Salah satu misi utama dari forum MGBK adalah untuk meningkatkan kompetensi dan profesionalitas guru BK atau konselor sekolah melalui berbagai jenis kegiatan. Oleh karena itu SMK Negeri 1 Yogyakarta sebagai salah satu sekolah yang tergabung di forum MGBK tingkat SMK di Kota Yogyakarta di pilih sebagai mitra.

Dalam mengatasi permasalahan siswa yang cukup kompleks, guru bimbingan dan konseling atau konselor misalnya dapat memberikan layanan yang bersifat kuratif maupun bersifat preventif dengan bersinergi dengan para penggiat pendidikan di tataran

universitas (Hatch & Chen-Hayes, 2008). Sinergi ini salah satunya dapat diwujudkan dalam layanan preventif BK berbasis kelompok. Layanan kelompok ini sangat sesuai untuk diterapkan pada remaja khususnya yang kecenderungannya sangat dipengaruhi oleh kohesivitas kelompok sebayanya. Hasil menunjukkan bahwa dukungan teman merupakan salah satu sistem pendukung yang relatif independent (Helsen et al., 2000). Mekanisme psikososial yang terjadi dapat menjadi agen untuk peningkatan ketahanan dan kesejahteraan psikologis (Olsson et al., 1992). Kelompok dukungan penting untuk mengumpulkan bantuan bagi remaja yang lebih tua penyalahgunaan zat, korban kekerasan seksual dalam rumah tangga, dan mereka yang terlibat dalam membesarkan anak pada usia dini (*Social Support in Adolescence*, 2017).

Salah satu aplikasi yang sudah dikembangkan oleh tim pengabdian adalah *mobile support group*. Aplikasi yang bersifat *mobile* atau aplikasi yang dikembangkan berbasis android masih dikembangkan untuk membantu intervensi dalam bidang kesehatan mental. Platform digital memiliki kelebihan karena dekat dengan anak muda, kemudian pelatihan dukungan sebaya memiliki memungkinkan remaja dapat memiliki sumber dukungan bagi dirinya dan sebayanya untuk mengatasi krisis kesehatan mental (Pavarini et al., 2023). Salah satu contohnya yaitu kajian kualitatif mengenai *compassion apps* yang digunakan untuk intervensi kesehatan mental (Krijger et al., 2023). Selain itu, terdapat satu aplikasi juga yang dapat digunakan untuk melacak kondisi kesehatan mental yang disebut dengan *companion app* yang mana aplikasi tersebut juga berbasis android yang mana menawarkan layanan *self-help*, dukungan sebaya, dan bimbingan profesional (Jadhav et al., 2023). Bahkan aplikasi kesehatan mental tersebut sudah ditambahkan dengan fitur seperti permainan dengan tujuan untuk meningkatkan motivasi dan keterlibatan pengguna dengan dengan cara adanya penghargaan, tantangan, dan pelacakan kemajuan (Jadhav et al., 2023).

Penggunaan aplikasi *mobile* dalam layanan bimbingan dan konseling dapat membentuk atmosfer positif, di mana siswa dapat aktif berpartisipasi membantu sesama temannya. Aplikasi ini didesain secara

komprehensif sehingga sinergi antara guru BK, peserta didik dan bahkan penggiat pendidikan seperti dosen di universitas dapat bersinergi bersama mengatasi masalah. Basis layanan daring ini juga memudahkan guru BK dan peserta didik untuk dapat mengaksesnya secara bebas dan mudah dimana saja yang terjangkau jaringan. Layanan konseling yang dilakukan melalui daring bisa dilakukan tanpa bertemu secara langsung (Rasyid et al., 2021). Oleh sebab itu, guru bimbingan dan konseling perlu untuk memiliki pengetahuan, dan keterampilan pemanfaatan teknologi informasi dalam pelayanan bimbingan dan konseling (Triyono et al., 2021). Layanan yang mengedepankan pada terjaganya kerahasiaan anggotanya juga diharapkan dapat menjadi kunci terbukanya peserta *support group* ini, sehingga mereka dapat dibantu dengan maksimal. Kohesivitas kelompok yang dibangun dalam layanan ini juga diharapkan mampu memberikan pengaruh yang kuat agar para pelajar dapat berinteraksi positif, lebih memahami diri sendiri dan mampu meregulasi emosi dengan baik.

METODE

Kegiatan dosen dalam program pelaksanaan pengabdian kepada masyarakat yaitu menyajikan materi workshop serta mendampingi selama proses pelatihan. Peserta pelatihan yang terdiri dari fasilitator kelompok dukungan (mahasiswa, guru, dan dosen) mempraktikkan penggunaan aplikasi kelompok dukungan sampai secara mandiri mampu menggunakannya. Sebelum program pengabdian dilakukan maka terdapat tahapan awal asesmen kegiatan, perencanaan pelatihan, pelaksanaan, *monev*, serta tindak lanjut kegiatan.

Pelaksanaan program pengabdian masyarakat dilakukan dengan langkah-langkah sebagai berikut :

1. Pra Kegiatan

Sebelum pelaksanaan pelatihan dilakukan, maka tim pengabdian melakukan asesmen kebutuhan dan sosialisasi kegiatan. Selain itu, tim pengabdian juga melakukan kolaborasi dengan penyedia layanan pengembangan aplikasi untuk memastikan aplikasi layanan digital dapat dijalankan dengan baik. Selain itu, tim PKM juga

melakukan koordinasi dengan sekolah untuk memastikan kegiatan pelatihan dapat berjalan dengan baik.

2. Pelaksanaan pelatihan fasilitator kelompok dukungan

Pelaksanaan pelatihan dilakukan secara luring dengan melibatkan 3 guru bimbingan dan konseling. Pelatihan ini difokuskan pada pembekalan 4 keterampilan utama yakni mengenali pentingnya

pengembangan teknologi dalam bimbingan dan konseling, mekanisme kerja dan pengembangan aplikasi, penggunaan aplikasi, dan pelaksanaan *support group*. Personil yang dilibatkan dalam pengabdian meliputi 4 mahasiswa, dan 4 dosen. Pelatihan tersebut dilakukan selama 2 hari yaitu 6-7 September 2023.

Tabel 1. Kegiatan pelaksanaan

Keterampilan	Materi	Metode	Pemateri
Keterampilan 1	Pentingnya teknologi dalam bimbingan dan konseling pengembangan aplikasi	Presentasi dan tanya-jawab	Luky Kurniawan
Keterampilan 2	Manajemen aplikasi	Presentasi dan tanya-jawab	Putri Taqwa Prasetyaningsrum
Keterampilan 3	Penggunaan aplikasi	Presentasi, simulasi, dan tanya-jawab	Nursholehah Dian Saputri
Keterampilan 4	Keterampilan dasar <i>support group</i>	Presentasi, simulasi, dan tanya-jawab	Ruly Ningsih

3. Monitoring dan evaluasi

Pada tahap monitoring dan evaluasi, tim pengabdian memberikan koesioner untuk mengukur keberhasilan pelaksanaan pelatihan. Selain itu, tim juga melakukan wawancara kepada anggota pelatihan untuk memastikan peserta dapat mengikuti dan menyelesaikan tugas dengan baik selama pelatihan.

4. Pasca kegiatan

Tindaklanjut kegiatan dilakukan melalui *whatsapp group* untuk memastikan peserta tidak mengalami kendala selama mengoperasionalisasikan aplikasi.

Adapun mitra yang dilibatkan dalam program pengabdian yaitu guru BK SMK Negeri 1 Kota Yogyakarta. Pelaksaaan kegiatan ini didesainn secara virtual dengan melibatkan mahasiswa bimbingan dan konseling, dosen, serta guru dengan jumlah 3 orang. Pembatasan peserta kegiatan dilakukan untuk memastikan efektivitas kegiatan pelatihan, karena pelatihan ini melibatkan akuisisi keterampilan operasionalisasi aplikasi berbasis android.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil kegiatan pengabdian kepada masyarakat dijabarkan seperti berikut ini:

1. Pra-kegiatan

Hasil asesmen menjadi dasar bagi pelaksanaan kegiatan pengabdian masyarakat. Adapun hasil diskusi terfokus dengan MGBK SMK Kota Yogyakarta menunjukkan hasil pentingnya keterampilan pemahaman diri dan regulasi emosi sebagai usaha mencegah terjadinya perilaku klitih. Akan tetapi, sejak terjadinya penutupan sekolah akibat pandemi, maka ada keterbatasan layanan bimbingan dan konseling secara tatap muka. Padahal untuk dapat membantu memodifikasi perilaku siswa yang lebih adaptif, diperlukan interaksi yang mumpuni antara guru bimbingan dan konseling dengan siswa. dan keterbatasan sekolah untuk memberikan intervensi pada peserta didik saat pandemi menunjukkan urgensi adanya inovasi layanan berbasis daring. Pengembangan dan penggunaan aplikasi online dengan jaminan kerahasiaan dan keamanan yang baik disertai dengan

dukungan fasilitator yang suportif, diharapkan dapat membantu upaya pencegahan fenomena klitih.

2. Pelaksanaan pelatihan fasilitator kelompok dukungan

Pada tahap *transfer of knowledge* terdapat 4 materi yang disampaikan untuk memberikan pemahaman tentang tata cara penggunaan aplikasi Reconnect (aplikasi kelompok dukungan kepada konselor ahli. Proses penyampaian materi dilakukan melalui luring. Adapun tahapan penyampaian materi meliputi 4 tahapan :

a. Materi teknologi dalam bimbingan dan konseling

Teknologi dalam bimbingan dan konseling di era saat ini mutlak dilakukan. Hal tersebut berkaitan dengan kebutuhan peserta didik terkait pemanfaatan gadget yang sudah menjadi bagian dari diri mereka. Hadirnya teknologi dalam bimbingan dan konseling ini selain memberikan kemudahan konselor dalam penyampaian informasi juga memberikan peluang bagi layanan bimbingan dan konseling untuk hadir dalam kegiatan sehari-hari peserta didik melalui pengembangan berbasis android. Apalagi saat ini siswa di sekolah tidak lepas dari gawai minimal yang berbasis android.

b. Mekanisme kerja dan pengembangan aplikasi

Materi ini disampaikan oleh tim PKM untuk memberikan gambaran pemahaman mengenai proses pengembangan aplikasi. Sebelum membuat koding untuk aplikasi, maka *developer* melakukan desain terhadap visual aplikasi, merencanakan menu disertai kegunaannya. Dalam proses pengembangan aplikasi tersebut, selain dilakukan pembuatan logo, juga dilakukan pembuatan desain setiap menu dan submenu. Tidak hanya berkaitan dengan tampilan visual, tetapi juga konten yang akan disuguhkan pada aplikasi juga menjadi pertimbangan. Konten utama yang ditawarkan yaitu layanan *support group*, media bimbingan dan konseling melalui video yang dihubungkan dengan youtube, tawaran konseling individual, serta berita kegiatan dan artikel dengan nuansa psikologis (bimbingan dan konseling).

Database yang digunakan dalam pengelolaan aplikasi berbasis android yaitu melalui firebase(<https://console.firebase.google.com/>). Melalui firebase tersebut konselor ahli yang juga dapat berperan sebagai administrator akan mampu mengelola pengguna, menerima anggota baru yang registrasi, dan mengawasi kapasitas penggunaan memori yang telah terpakai oleh aplikasi. Jika penyimpanan yang sudah melebihi kapasitas yang digratiskan, maka pengelola perlu melakukan pembelian memory sehingga dapat memastikan keberlangsungan aplikasi ini dapat terus berjalan. Adapun gambaran proses pelatihan untuk memonitoring pengguna aplikasi sebagaimana terlihat dalam gambar berikut ini.

Melalui firebase console tersebut admin dapat melakukan validasi terhadap pengguna baru. Jika ditemukan pengguna yang datanya sudah sesuai maka dapat diterima proses registrasinya, sedangkan pengguna yang tidak valid dapat di tolak. Selain autentifikasi pengguna, melalui pengelolaan di firebase, konselor ahli dan admin dapat mengubah peran pengguna, sehingga pengguna dapat memiliki kewenangan lain, misalnya dari pengguna biasa menjadi konselor sebaya.

c. Petunjuk pengguna aplikasi bagi fasilitator

Sebelum konselor sebaya dan konselor ahli dapat menggunakan aplikasi *support group* berbasis android, maka diberikan pelatihan mengenai cara atau prosedur operasional aplikasi. Pelatihan yang diberikan meliputi registrasi, *log in* aplikasi, penjadwalan *support group*, jam praktik konseling, video tips, dan artikel mengenai kesehatan mental maupun mengenai bimbingan dan konseling. Konselor ahli dan konselor memiliki perbedaan peran. Konseling ahli memiliki kewenangan lebih dalam mengoperasikan aplikasi seperti bisa memposting artikel, dan video tips, sedangkan konselor sebaya hanya bisa memberikan jadwal praktik memberikan *support grup*.



Gambar 1. Pelatihan penggunaan aplikasi

Perbedaan kewenangan ini didasarkan pada asumsi kualifikasi konselor ahli dan konselor sebaya yang berbeda. Konselor sebaya merupakan pengguna biasa yang sudah diberikan pelatihan memberikan *support group* oleh konselor ahli melalui serangkaian *training* atau pelatihan. Setelah mengikuti pelatihan dan mendapatkan sertifikat pelatihan, maka pengguna biasa dapat mendaftarkan dirinya menjadi konselor sebaya dengan mencantumkan sertifikat nomer pelatihan.

d. Petunjuk pelaksanaan *support group*

Support group dapat dilakukan oleh fasilitator dengan terlebih dahulu fasilitator mengidentifikasi tema-tema masalah yang ditawarkan untuk dibahas. Penawaran *program support group* ini dapat dilakukan oleh fasilitator melalui aplikasi yang telah dikembangkan melalui fitur event. Adapun fokus keterampilan *support group* yang disampaikan yaitu terkait pentingnya komunikasi yang jelas dan efektif (mengutamakan penggunaan pertanyaan terbuka) agar konseli / peserta *support group* dapat mengeksplorasi pikiran dan perasaannya. Keterampilan kedua yaitu

fasilitator perlu menerapkan aturan dalam *support group* secara jelas. Serta ketrampilan yang ketiga yaitu berkaitan dengan kemampuan fasilitator dalam menggunakan komunikasi yang asertif.

3. Monitoring dan Evaluasi

Pada sesi ini peserta diminta untuk menyelesaikan penugasan yang diberikan yaitu praktik tentang log in aplikasi, membuat jadwal *support group*, konseling, posting artikel dan lainnya. Seluruh peserta yang hadir dapat menyelesaikan tugas uji coba aplikasi, kemudian tim PKM mengawasi prosesnya melalui console firebase/database aplikasi. Monitoring dan evaluasi terhadap konselor sebaya dan konselor ahli dalam menggunakan aplikasi dilakukan melalui *console firebase* dan tindak lanjut dilakukan melalui group whatsapp. Berdasarkan hasil pelatihan diketahui bahwa semua peserta dapat menguasai materi pelatihan lebih baik setelah diberikan pelatihan yang berisi 4 materi pokok. Hal ini ditunjukkan dengan perbedaan rata-rata pre test dengan post test yang mengalami peningkatan.

Tabel 2. Hasil evaluasi

Descriptives	N	Mean	Median	SD	SE
Pretest	13	2.15	2	0.801	0.222
Posttest	13	2.85	3	0.376	0.14

4. Kendala pelaksanaan kegiatan

Selama pelaksanaan kegiatan tidak didapati kendala berkaitan dengan teknis kegiatan pengabdian kepada masyarakat dari sisi tim pengabdian. Dari sisi peserta yang dilibatkan, kendala yang dihadapi berkaitan dengan sinyal penyedia jasa komunikasi yang terkadang tidak mendukung.

SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil diskusi terfokus, maka didapati simpulan bahwa diperlukannya inovasi layanan bimbingan dan konseling yang tidak terikat oleh ruang dan waktu. Cara pemberian layanan konvensional tidak bisa menjangkau semua siswa terlebih jika dihadapkan pada situasi *lockdown*/penutupan sekolah saat bencana. Hasil evaluasi terhadap penguasaan pelatihan menunjukkan bahwa terjadi peningkatan skor rata-rata penguasaan materi pelatihan antara sebelum diberikan pelatihan dengan sesudah diberikan pelatihan. Selain itu, keberhasilan pelatihan juga tampak dari hasil evaluasi selama sepuluh hari setelah pelaksanaan pelatihan dilakukan menunjukkan adanya antusiasme yang tinggi para peserta pelatihan untuk menggunakan keterampilan yang telah dimiliki dalam praktik pemberian layanan dukungan melalui aplikasi. Partisipan juga antusias untuk melakukan eksplorasi terhadap menu yang ada dalam aplikasi yang telah dilatihkan.

DAFTAR RUJUKAN

- Basri, A. S. H. (2018). Urgensi Penggunaan Teknologi Media Dalam Implementasi Bimbingan dan Konseling Di Sekolah. *Jurnal Al Isyraq*, 1(1), 83–107.
- Byrom, N. (2018). An evaluation of a peer support intervention for student mental health. <https://doi.org/10.1080/09638237.2018.1437605>, 27(3), 240–246. <https://doi.org/10.1080/09638237.2018.1437605>
- Firdaus, I. T., Tursina, M. D., & Roziqin, A. (2021). TRANSFORMASI BIROKRASI DIGITAL DI MASA PANDEMI COVID-19 UNTUK MEWUJUDKAN DIGITALISASI

PEMERITAHAN INDONESIA. *Kybernan: Jurnal Studi Pemerintahan*, 4(2), 226–239. <https://doi.org/10.35326/KYBERNA.N.V4I2.1244>

- Hatch, T., & Chen-Hayes, S. F. (2008). School Counselor Beliefs about ASCA National Model School Counseling Program Components Using the SCPCS. *Professional School Counseling*, 12(1), 34–42.
- Helsen, M., Vollebergh, W., & Meeus, W. (2000). Social support from parents and friends and emotional problems in adolescence. *Journal of Youth and Adolescence*, 29(3), 319–335. <https://doi.org/10.1023/A:1005147708827/METRICS>
- Jadhav, M., Kulkarni, R., Nage, B., Dixit, A., & Walunj, V. (2023). Companion App: a Mental Health Tracker. *International Research Journal of Modernization in Engineering Technology and Science*, 05, 7609–7613. <https://doi.org/10.56726/irjmet39646>
- Krijger, E. De, Bohlmeijer, E. T., Geuze, E., & Kelders, S. M. (2023). Compassion apps for better mental health: qualitative review. 1–8. <https://doi.org/10.1192/bjo.2023.537>
- Laia, Y., Sarumaha, M. S., Laia, B., Bimbingan, G., Konseling, D., & Selatan, N. (2022). BIMBINGAN KONSELING DALAM MENINGKATKAN KEMANDIRIAN BELAJAR SISWA DI SMA NEGERI 3 SUSUA TAHUN PELAJARAN 2021/2022. *Counseling For All (Jurnal Bimbingan Dan Konseling)*, 2(1), 1–12.
- Olsson, C. A., Boyce, M. F., Toumbourou, J. W., & Sawyer, S. M. (1992). The role of peer support in facilitating psychosocial adjustment to chronic illness in adolescence. *Journals.Sagepub.Com*, 10(1), 78–87. <https://doi.org/10.1177/1359104505048793>
- Pavarini, G., Reardon, T., Hollowell, A., Bennett, V., Lawrance, E., Brooks-Hall, E., Foster-Estwick, A., Juma, D. O.,

- Lewis, P., Power, L., Rogers, M., Pinfold, V., & Singh, I. (2023). Online peer support training to promote adolescents' emotional support skills, mental health and agency during COVID-19: Randomised controlled trial and qualitative evaluation. *European Child and Adolescent Psychiatry*, 32(6), 1119–1130. <https://doi.org/10.1007/s00787-021-01933-0>
- Permatasari, Y., Suhaili, N., ... F. F.-B. dan K., & 2021, undefined. (2021). INOVASI PROGRAM LAYANAN BK BERBASIS DIGITAL PADA MASA PANDEMI COVID-19. *Ejournal.Uinib.Ac.Id*, 7(1), 38–44.
- Rahman, B. (2014). KEMITRAAN ORANG TUA DENGAN SEKOLAH DAN PENGARUHNYA TERHADAP HASIL BELAJAR SISWA.
- Ramdani, R., Nasution, A. P., Ramanda, P., Sagita, D. D., & Yanizon, A. (2020). Strategi Kolaborasi Dalam Manajemen Pelayanan Bimbingan dan Konseling di Sekolah. *Educational Guidance and Counseling Development Journal*, 3(1), 1–7. <https://doi.org/10.24014/EGCDJ.V3I1.9398>
- Rasyid, A., Education, A. M.-E. J. of, & 2020, undefined. (2021). Pentingnya E-Counseling dalam Pelayanan BK di Sekolah pada Masa Pandemi Covid-19: Literature Review. *Ummaspul.e-Journal.Id*, 7(1), 38–44.
- Setiawan, S. D., & Assidiq, Y. (2021). Kasus Klitih di DIY Meningkat, Mayoritas Pelaku Pelajar. Online.
- Social Support in Adolescence. (2017). 9781351533, 281–307. <https://doi.org/10.4324/9781315083025-14>
- Suryahadikusumah, A. R., & Dedy, A. (2019). Implementasi layanan bimbingan dan konseling di sekolah dasar untuk mengembangkan kemandirian siswa. *Premiere Educandum : Jurnal Pendidikan Dasar Dan Pembelajaran*, 9(1), 44. <https://doi.org/10.25273/PE.V9I1.4225>
- Triyono, T., Konseling, R. F.-J. W., & 2018, undefined. (2021). Pentingnya Pemanfaatan Teknologi Informasi oleh Guru Bimbingan dan Konseling. *Jurnal.Univpgri-Palembang.Ac.Id*, 7(1), 38–44.